

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI UNTUK MEWUJUDKAN WARGA NEGARA YANG BAIK

Oleh:

Sigit Dwi Kusrahmadi

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi sangat penting sekarang ini karena beberapa alasan. Salah satunya adalah untuk mewujudkan warga negara yang baik. Sebagaimana diketahui, warga negara yang baik adalah warga negara yang menjalankan secara seimbang antara hak dan kewajiban yang telah ditetapkan dalam kehidupan berbangsa-bernegara. Untuk mewujudkan warga negara yang baik harus dimulai dengan pendidikan karakter sejak anak usia dini sampai jenjang yang lebih tinggi sehingga proses internalisasi dapat berjalan dengan baik dan matang.

Orang tua dan guru seharusnya menyadari sepenuhnya akan tugas pendidikan karakter bagi anak usia dini untuk menciptakan generasi muda masa depan yang lebih baik. Periode anak usia dini merupakan periode keemasan yang sangat penting dan tepat untuk diletakkan dasar-dasar pendidikan karakter sehingga kelak ketika anak-anak ini dewasa dapat mengemban tugas-tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan dengan lebih baik dan seimbang.

Kata Kunci: Pembentukan karakter, anak usia dini, warga negara yang baik

A. Pendahuluan

Seorang anak sekolah bernama Christopher harus pulang terlambat, dan baru sampai di rumah kurang lebih pukul 18.00. Anak tersebut bercerita bahwa di sekolahannya ada anak laki-laki siswa baru kelas 1 SMP menangis, gara-gara ibunya terlambat menjemput. Christopher sebagai kakak kelas sekaligus Dewan Penggalang (DP) Pramuka di SMP 1 Negeri Yogyakarta berkewajiban untuk mendampingi dan menolongnya. Dengan menggunakan *hand phone*, anak tersebut berusaha menghubungi orang tuanya sehingga orang tuanya segera datang untuk menjemputnya. Hal di atas merupakan gambaran bahwa dalam keluarga anak tersebut belum dilatih tentang kemandirian dalam menghadapi permasalahan sehingga karakternya masih lemah belum siap menghadapi hal yang tiba-tiba di luar kebiasaan.

Karakter anak-anak masa kini dapat dideskripsikan berikut ini. Banyak anak-anak sekarang yang tidak disiplin dalam berlalu lintas. Beberapa waktu lalu ada anak-anak remaja di Yogyakarta berboncengan bertiga dengan naik sepeda motor tanpa helm pengaman dan tiba-tiba terjadi tabrakan (kecelakaan) di jalan sehingga satu orang meninggal, sedang yang lain patah kaki serta tangannya. Sebelumnya, ada anak SMP di Tegal naik sepeda motor di jalan raya dan bertabrakan dengan mobil tengki minyak sehingga mereka mati semua. Gambaran di atas adalah sebagai wujud dari ketidak disiplin anak-anak yang memiliki karakter tidak baik dan merupakan produk masa kini.

Pembentukan watak sangatlah penting bagi suatu bangsa, karena watak yang baik akan mempermudah untuk mewujudkan cita-cita bangsa, akan mempercepat dalam usaha untuk mewujudkan tujuan negara sebaagi mana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Watak yang tidak baik, tidak ada artinya, meskipun seseorang memiliki kompetensi, memiliki profesionalisme dalam bidangnya, memiliki jabatan, memiliki gelar guru besar, bahkan menjadi presiden sekalipun. Warga negara yang tidak berkarakter justru akan merugikan negara, dengan perilakunya yang membuat berbagai penyimpangan dan korupsi yang menghabiskan uang negara.

Dalam konteks pembangunan menyeluruh, membangun sumber daya manusia harus lebih diutamakan melalui pendidikan, khususnya dalam pendidikan watak atau karakter. Hal ini sangat penting sekali sebagaimana dinyatakan dalam ungkapan "*knowalge is power but character is more*". Pengetahuan adalah kekuatan suatu bangsa, tetapi watak melebihi dari kekuatan pengetahuan, sehingga watak manusia menempati prioritas utama untuk mewujudkan cita-cita bangsa.

Fenomena pembentukan watak ini sekarang ini menjadi perhatian hampir di setiap sekolah. Institusi pendidikan mempunyai slogan-slogan, visi-misi, ungkapan-ungkapan, jargon, *sesanti*, tekad, motto, yang kesemuanya mempunyai tujuan untuk membentuk watak yang baik sebagaimana didesain oleh para ahli, guru dan , perencana pendidikan. Pada umumnya tempat institusi pembentuk peserta didik memiliki slogan sesuai dengan watak yang diharapkan, seperti di UNY memiliki

ungkapan "bernurani-cendekia-mandiri", pendidikan militer di Gombong memiliki ungkapan "lebih baik bermandi peluh dalam latihan daripada bermandi darah di pertempuran". Sekolah Tinggi Theologia Nazarene mempunyai slogan "kudus bagi Allah" dan hampir setiap institusi memiliki slogan-slogan untuk membentuk karakter yang ideal menurut konsepnya. Semua slogan atau jargon diungkapkan, diciptakan untuk membentuk watak yang baik sesuai dengan visi lembaga dan jiwa zaman yang sedang dihadapi sebagai dinamika kehidupan khususnya dalam membentuk karakter yang baik.

Pendidikan karakter yang efektif harus dimulai sejak anak berusia dini. Berbagai langkah dapat ditempuh untuk mempersiapkan anak-anak tersebut agar memiliki karakter yang baik sekaligus menjadi warga negara yang baik pula. Tulisan ini berusaha untuk menjelaskan tentang bagaimana pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini agar ketika mereka dewasa memiliki karakter yang baik berdisiplin dan tertib dalam segala hal.

B. Pengertian Karakter

Dalam Webster's Dictionary dinyatakan pengertian karakter adalah *"the aggregate features and traits that form the apparent individual nature of some person or thing; moral or ethical quality; qualities of honesty, courage, integrity; good reputation; an account of the qualities or peculiarities of a person or thing"*. Karakter merupakan totalitas dari ciri pribadi yang membentuk penampilan seseorang atau objek tertentu. Ciri-ciri orang yang memiliki karakter terdiri dari kualitas moral dan etis; kualitas kejujuran, keberanian, integritas, reputasi yang baik; semua nilai tersebut di atas merupakan kualitas yang melekat pada kekhasan seorang individu.

Ensiklopedia Indonesia mengartikan karakter adalah keseluruhan dari perasaan dan kemauan yang tampak dari luar sebagai kebiasaan seseorang bereaksi terhadap dunia luar dan impian yang diidam-idamkan (Tan Giok Lie, 2007: 37). Pengertian karakter dilihat dari sudut pendidikan, didefinisikan sebagai struktur rohani yang terlihat dalam perbuatan, dan terbentuk oleh faktor bawaan dan

pengaruh lingkungan. Karakter mengacu pada kehidupan moral dan etis seseorang untuk mengasihi Tuhan dan sesama, yaitu kebajikan moral untuk berbuat baik.

Karakter adalah sesuatu yang dipahatkan pada hati, sehingga menjadi tanda yang khas, karakter mengacu pada moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bukan merupakan gejala sesaat, melainkan **tindakan yang konsisten muncul baik secara batiniah dan rohaniah**. Karakter semacam ini disebut sebagai karakter moral atau identitas moral. Karakter mengacu pada kebiasaan berfikir, berperasaan, bersikap, berbuat yang memberi bentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter bersifat jangka panjang dan konstan, berkaitan erat dengan pola tingkah laku, dan kecenderungan pribadi seseorang untuk berbuat sesuatu yang baik.

Karakter adalah serangkaian nilai yang operatif, nilai yang nyata sebagai aktualisasi dalam tindakan. Kemajuan karakter adalah pada saat suatu nilai berubah menjadi kebajikan. Kebajikan dan kemurahan adalah kecenderungan batiniah seseorang yang merespon berbagai situasi dengan cara diungkapkan dengan baik secara moral. Karakter selalu mengacu pada kebaikan yang terdiri dari tiga bagian yaitu mengetahui yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan yang baik. Ketiga kebiasaan ini didasarkan pada kebiasaan pikiran, hati dan kehendak. Karakter sebagai sesuatu yang melekat pada personal yaitu totalitas ide, aspirasi, sikap yang terdapat pada individu dan telah mengkristal di dalam pikiran dan tindakan (Tan Giok Lie, 2007; 37). Manusia hanya dapat mengamati karakter secara eksternal dan parsial, dari kebiasaan, pola pikir, pola sikap, pola tindak atau pola merespon secara emosional dan pola dalam bertingkah laku. Manusia bisa salah dalam memberikan penilaian terhadap karakter individu, hanya individu itu sendirinya yang mengetahui siapa jati dirinya.

C. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Anak usia dini mempunyai batasan dan pengertian beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional pemahaman tentang anak usia dini sering disamakan dengan manusia dewasa dalam bentuk mini, masih polos dan belum mampu berfikir luas. Akibatnya anak usia dini sering diperlakukan sebagai orang dewasa kecil. Namun dalam perkembangan kemudian, ternyata anak usia dini

berbeda dengan orang dewasa, sehingga diperlukan pendidikan secara khusus bagi anak usia dini sesuai dengan pertumbuhan fisik, emosional, kejiwaan (Sofia Hartati, 2005: 7).

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki 1000 milyar sel otak. Sel ini harus dirangsang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang. Jika tidak dirangsang, sel ini akan mengalami penurunan dan berdampak pada pengikisan segenap potensi yang dimiliki anak.

Benjamin S. Bloom (2007: 1) mengemukakan bahwa 50% kecerdasan anak terjadi pada usia 0-4 tahun, bertambah pada usia 8 tahun dan mencapai 100 % pada usia 18 tahun. Robert J. Havinghurst menyatakan bahwa perkembangan pada masa awal anak akan mempengaruhi perkembangan berikutnya, sehingga apabila anak mengalami kegagalan dalam perkembangan, maka anak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas selanjutnya. Hal yang sama diungkapkan oleh Slamet Suyanto bahwa anak usia dini sedang dalam pertumbuhan, baik fisik dan mentalnya. Pertumbuhan saraf otaknya dimulai sejak dalam kandungan, dan ketika lahir sel saraf otak terus berkembang. Teori mengatakan, sampai usia 4 tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia 8 tahun (Slamet Suyanto, 2005: 7). Apabila anak telah gagal dalam pembentukan karakter awal, anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.

Anak usia dini mengalami perkembangan fisik dan motorik, tak kecuali perkembangan kepribadian, watak, emosional, intelektual, bahasa, dan moralnya yang bertumbuh dengan pesat. Oleh karena itu usia dini disebut sebagai *golden age* (usia 0-8 tahun) dan jika menghendaki bangsa yang cerdas, serta memiliki karakter yang baik pendidikan harus dimulai sejak usia dini.

Menurut Slamet Suyanto dalam makalahnya "*Prinsip-prinsip Pembelajaran Anak usia dini*" mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan ilmu yang bersifat interdisipiner, meliputi; Pendidikan anak usia dini, Psikologi perkembangan anak, Biologi perkembangan, *Neuroscience*, Pendidikan jasmani, Pendidikan bahasa dan seni, dan pendidikan bidang studi termasuk pendidikan

karakter (Slamet Suyanto, 2006: 1). Sedang prinsip-prinsip dalam proses belajar mengajar dalam PAUD antara lain; *Appropriate* yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak, esensi bermain, holistik atau menyeluruh, terpadu atau *integrated*, bermakna, *long life skills* dan fleksibel.

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk watak bagi perkembangan anak. Oleh karena dalam keluarga anak mendapatkan pengalaman pertama dan utama. Geerts mengemukakan bahwa melalui pengalaman keluarga anak memperoleh pengertian, perlengkapan emosional, ikatan-ikatan moral yang memungkinkan bertindak sebagai orang dewasa dalam masyarakatnya. Penelitian Baumrid dan Chen menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan akademik anak. Oleh karena itu diperlukan pengasuhan yang memandai. Penelitian Zevalkink menunjukkan bahwa orang tua di Indonesia kurang memberi dorongan emosional, kurang menghargai kemandirian anak, cenderung menekan pada perilaku moral.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 jenjang pendidikan dasar (1); PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur formal dan non formal atau informal (2); PAUD jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau diselenggarakan oleh lingkungan. Program PAUD saat ini masih terfokus pada jalur formal dan non formal, jalur pendidikan informal belum mendapat perhatian. Oleh karena itu diperlukan upaya yang sistematis untuk mengembangkan program PAUD melalui jalur informal untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas di masa mendatang.

Dalam usaha mentarsfer nilai-nilai pembentuk karakter digunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan tumbuh kembang jiwa anak usia dini. Habibah (2007: 1) mengatakan bahwa dalam sosialisasi pendidikan karakter dapat digunakan pendekatan **indoktrinasi, klasifikasi nilai, keteladanan, dan perilaku guru**. Keempat pendekatan tersebut di atas diharapkan dapat diterapkan sesuai dengan situasi kondisi serta dilakukan secara holistik sehingga tidak akan terjadi tumpang tindih. Pendekatan di atas juga mensyaratkan guru mengetahui karakteristik anak usia dini maupun kondisi tempat bermain, dan seorang guru harus memiliki kemampuan untuk

mengimplementasikan psikologi pendidikan sehingga lingkungan kondusif untuk pembelajaran karakter (Sri Rumini, 1995: 19-20).

Pendekatan indoktrinasi dilakukan dengan cara memberi hadiah atau hukuman, peringatan, dan pengendalian fisik. Sedangkan pendekatan klasifikasi nilai pembentuk karakter, dengan cara penalaran dan ketrampilan. Pendekatan keteladanan dengan cara disiplin, tanggung jawab, empati, dan pendekatan pembiasaan dengan cara perilaku seperti berdoa, baca kitab suci, berpuasa, memuji Tuhan, berterima kasih. Pendekatan **habitus** diharapkan dapat merubah perilaku anak usia dini memiliki karakter yang baik (Ambarwati, 2007: 1).

Keberhasilan pembangunan pendidikan, khususnya pendidikan karakter di China patut kita tiru. Pendidikan karakter anak usia dini di China lebih menekankan pada karakter akhlak (implementasi nilai) melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan aspek fisik, sehingga menghasilkan karakter yang baik bisa terukir menjadi *habit of the mind, habit of the hart, habit of the hands*. Pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua aspek kehidupan manusia, sehingga tidak cocok hanya menekankan pada aspek kognitif saja. Hal tersebut dapat membunuh karakter anak. Namun pendidikan karakter bagi anak-anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak, mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia; intelektual, karakter, estetika, dan fisik dan dalam koridor pembelajaran nilai pembentuk karakter yang menyenangkan (Bobbi DePorter & Mike Hernacki, 2003: 8).

Dalam membentuk karakter diperlukan pemimpin pembentuk karakter yang kuat, karena peradaban yang besar dibentuk oleh pemimpin kuat sebagai fasilitator terbangunnya individu dan komunitas berkarakter. Pemimpin sebagai reformator yang memiliki integritas seperti Musa, Raja Daud, Isa Almasih, Mahatma Gandhi, Martin Luterking Jr, dan Gus Dur. Segala sesuatu jatuh dan banggunya karakter anak yang baik tergantung pemimpinnya (orang tua pengasuhnya). Unsur kepribadian pemimpin yang paling menentukan adalah karakter yang berintegritas. Pembentukan karakter adalah sesuatu yang normatif, meskipun prosesnya sepanjang hidup. Pembentukan karakter tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi sisi hati dan komitmen. Keduanya menjadi syarat untuk mengembangkan karakter dan identitas moral individu.

C. Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Pembentukan karakter terjadi karena dua unsur yaitu faktor indogin dan eksogin; faktor indogin secara psikologis manusia memiliki karakter bawaan seperti sifat-sifat kolerik, sanguinis, flagmaitik dan melangkolis. Namun demikian tidak menutup kemungkinan tiap individu mempunyai gabungan di antara karakter model-model yang memiliki sifat-sifat tersebut di atas. Karakter bawaan ini bisa dibentuk menjadi karakter ideal melalui pendidikan sejak anak usia dini, sehingga menghasilkan watak yang baik sesuai dengan nilai-nilai diharapkan oleh komunitas dan jiwa jaman.

Faktor eksogin atau pengaruh dari luar bisa berupa pengaruh keluarga, pendidikan formal, non formal dan masyarakat yang melingkupi kehidupan personal. Melalui kehidupan lingkungan individu dibantu lewat interaksi dinamis yang saling mempengaruhi. Interaksi dialektis dinamis, ini akan menghasilkan manusia yang selalui siap menghadapi perubahan jaman khususnya bagi anak usia dini.

Secara sosiologis kehidupan manusia dalam berinteraksi dipengaruhi oleh konsep intenasiasi dan eksternalisasi, maksudnya ketika anak usia dini dilahirkan dalam keluarga, individu ini harus mempelajari bahasa lingkungan dan memasukkan kenyataan eksternal menjadi kenyataan satu dengan dirinya. Bahasa sebagai kenyataan eksternal masuk ke dalam diri anak usia dini dan menjadi kenyataan internal. Proses memasukkan kenyataan eksternal ke dalam dan menjadi kenyataan internal, disebut internalisasi (Lawang, 1986: 22). Jadi dalam pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh lingkungan dan anak usia dini memberi respon untuk menerima pengaruh dari luar.

Pembentukan karakter yang paling efektif jika dimulai dari lingkungan keluarga dan diterapkan sejak usia dini. Usia dini mencakup tahun-tahun pertama kehidupan, khususnya periode lima tahun pertama. Pada periode awal terbentuknya kepribadian seseorang. Menurut Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg, moralitas anak bersifat *heteronomos*; moralitas anak dibentuk oleh norma yang ditanamkan oleh individu dari luar dirinya yaitu mereka yang berhubungan paling dekat dengannya, terutama lingkungan keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, adik dan kakak.

Dalam usaha mensosialisasikan nilai-nilai pembentuk karakter peserta didik sering mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan bagaimana harus berpikir,

berkeyakinan dan bertingkah laku sebab apa yang dimengerti belum tentu sama dengan apa yang terjadi dalam masyarakat yang penuh konflik nilai. Televisi dan koran, teman bermain memberikan informasi yang berbeda dengan apa yang ada dalam keluarga maupun yang terjadi di masyarakat, sehingga hal ini sangat membingungkan peserta didik untuk menentukan pilihan nilai yang membentuk karakter. Peserta didik sulit menentukan pilihan nilai yang terbaik, akibat dari tekanan dan propaganda teman sebaya. Dalam hal ini jika pendidikan nilai pembentuk karakter agar berhasil perlu mengajarkan secara langsung kepada anak didik dengan memberi **keteladanan secara langsung** seperti sebagaimana seharusnya. (Parjono, 2005: 1).

Transfer nilai untuk membentuk karakter kepada peserta didik juga dapat digunakan dengan metode secara **moderat** (ada 3 pola asuh: **Otoriter, Demokratis, Permisif** atau **tidak dikontrol**) karena didunia ini tidak ada sistem yang sempurna. Oleh karena itu peserta didik harus mengolah dan memiliki normanya sendiri untuk mewujudkan karakter ideal. Berdasarkan penelitian Lewin dkk; pendidikan anak yang diasuh secara **otoriter** cenderung mempunyai karakter dengan ciri- ciri menunggu dan menyerah segala-galanya pada pengasuhnya, disamping itu mempunyai sikap keagresipan, cemas dan mudah putus asa. Sedang pendidikan dengan pola asuh **demokratis** menghasilkan karakter dengan ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat, dan lebih bertujuan.

Pola asuh demokratis bersifat dua arah dalam bentuk dialog, namun keputusan terakhir tetap di tangan kepala keluarga. Dalam pola asuh ini pendapat anak didengarkan dan dihargai. Apabila pendapatnya baik benar, rational, mempunyai argumen kuat orang tua akan menerima pendapatnya. Hubungan antara anak dan orang tua penuh kehangatan. Anak yang didik dengan pola ini akan penuh percaya diri dan terbuka dikoreksi bila melakukan kesalahan, serta lebih bertanggung jawab karena dipercaya oleh orang tuanya. Dengan pola asuh demokratis, orang tua hadir sebagai teladan yang berkomunikasi dengan anaknya.

Pendidikan dengan pola otoriter menghasilkan karakter anak dengan ciri-ciri makin tidak taat, sikap menunggu, tidak melakukan sesuatu, daya tahan kurang, dan menunjukkan ciri takut. Sedang orang tua permisif ; kurang tegas dalam menerapkan

peraturan yang ada, anak diberi kesempatan untuk berbuat bebas untuk memenuhi keinginannya. Jadi pola asuh orang tua berpengaruh terhadap karakter anak asuhnya.

Pendekatan yang ideal dalam membentuk karakter anak adalah dengan menggabungkan pendekatan jalan tengah maksudnya menggabungkan pendekatan permisif dan pola asuh otoritatif. Orang tua berusaha menyeimbangkan antara wibawa dan pikiran, antara kontrol dan dorongan, antara peraturan dan ketaatan, antara hak dan minat orang tua dan hak minat anak. Anak yang didik secara otoritatif akan bertumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab, bermotivasi tinggi, ramah, bermoral, kooperatif, bergaul luas, percaya diri karena mempunyai harga diri yang luas (Tan Giok Lie, 2007; 43). Orang tua yang baik akan memberi kecenderungan anaknya memiliki karakter yang baik pula, sebab buah akan jatuh tidak jauh dari pohonnya; anak akan mempunyai kecenderungan memiliki transfer karakter dari orang tua yang mengasuhnya

Sosialisasi nilai-nilai pembentuk karakter harus diberikan kepada anak usia dini, karena anak usia dini sebagai generasi penerus kelak akan menjadi pemimpin bangsa. Pendidikan karakter bisa disosialisasikan melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, dan akan lebih efektif lagi jika melalui peraturan formal, dan para guru wajib mengintegrasikan dalam mata pelajaran sekaligus memberi keteladanan dalam karakter yang baik. Pemerintah sebagai lembaga formal juga wajib menyensor tayangan TV yang menampilkan gambar-gambar atau cerita yang mengkomodasikan bentuk karakter yang baik.

Pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan sosial sehingga menjadi warga negara yang baik (*good care* atau *good citizen*) dengan ciri-cirinya antara lain: berani mengambil sikap positif untuk menegakkan norma-norma sosial, membuat aturan hukum yang kondusif untuk kebaikan dan nilai-nilai moral demi masa depan bangsa yang mengedepankan nilai-nilai kasih yang baik, anti diskriminasi, inklusifisme, humanisme, pluralisme, kebebasan, persamaan, persaudaraan, kesatuan, kebangsaan, kebhinekaan, multikultural, nasionalisme, demokrasi dan demokratisasi yang bersumber pada nilai-nilai agama sebagai paradigmanya.

Diberikannya pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu alternatif solusi penyelesaian untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang

kontraproduktif dalam masyarakat Indonesia. Dengan tersosialisasikan pendidikan karakter diharapkan generasi penerus dapat memahami, menganalisis, menjawab masalah-masalah yang dihadapi masyarakat yang berhubungan dengan hal yang negatif dan dapat membangun kehidupan secara berkesinambungan, konsisten yang bersumber pada nilai-nilai moral agama sehingga cita-cita bangsa dapat terwujud perdamaian abadi anti kekerasan.

Generasi tua hanya memberikan norma-norma yang sudah dibakukan dalam norma yang berlaku dan mengajarkannya untuk membentuk karakter anak, sehingga peserta didik tidak merasa disitir dan digurui, mereka dibiarkan untuk bereksprimen, berdialog dengan dirinya atau merenungkan ajaran orang tua siang dan malam, maka hidupnya akan berhasil atau memiliki karakter yang baik (LAI; 2006; 754), sehingga peserta didik menemukan apa yang dikehendakinya dan tidak bertentangan dengan nilai substansial.

Cara lain untuk memindahkan nilai dengan cara memodelkan, dengan asumsi bahwa orang tua (*panutan*) menampilkan diri dengan nilai tertentu sebagai model yang mengesankan, maka harapannya anak usia dini akan meniru model yang diideolakan. Namun demikian model-model tingkah laku dan sikap yang berhubungan dengan nilai sering ditampilkan oleh banyak orang yang berbeda-beda sehingga anak usia dini bisa mengalami kebingungan dalam menentukan nilai dalam membentuk karakternya. Oleh karena itu orang dewasa harus mengajarkan nilai-nilai dan norma berulang-ulang kepada anak-anak dan membicarakannya pada waktu di rumah, dalam perjalanan, waktu ditempat tidur dan pada waktu bangun pagi. Nilai dan norma harus diikatkan sebagai tanda pada tangan dan dahi, dan menuliskan pada tiang pintu dan gerbang. Atau seluruh kehidupan dan aktivitas serta lingkungan hidup dijadikan media untuk sosialisasi nilai-nilai dalam usaha membentuk karakter (LAI, 2003: 200). Dalam mengemplementasikan karakter pada kehidupan sehari-hari di bidang politik, ekonomi, budaya kerja sebetulnya telah dibantu dengan Etika untuk membentuk karakter ideal sehingga tidak perlu ragu-ragu untuk bertindak yang benar dan sungguh-sungguh (J. Verkulyl, 1985.: 23).

Dalam usaha transfer nilai juga diperlukan tidak hanya difokuskan pada isi nilai, tetapi lebih dipentingkan dalam proses nilai, maksudnya proses bagaimana seseorang sampai pada suatu pemilihan nilai pembentuk karakter (Parjono, 2005: 2).

Prinsip pembelajaran nilai merupakan pembelajaran yang efektif yang harus menempatkan peserta didik melakukannya, mereka harus diberi kesempatan untuk belajar secara aktif baik fisik maupun mental. Aktif secara mental bila peserta didik aktif berfikir dengan menggunakan pengetahuannya untuk mempersepsikan pengalaman yang baru disamping secara fisik dapat diamati keterlibatannya dalam belajar sehingga nilai itu telah menjadi bagian dari hidupnya dalam bentuk karakter.

Dalam pembelajaran nilai ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran nilai dapat efektif yaitu perbuatan dan pembiasaan. Oleh karena dengan perbuatan peserta didik dapat secara langsung melakukan pengulangan perbuatan agar menjadi kebiasaan (*habit*) dan akhirnya menjadi budaya. Atau akhirnya menjadi **karakter** yang menjadi bagian dari hidupnya.

Interaksi antara panutan yang memberi keteladanan pada peserta didik dan kondisi lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran nilai sangat menguntungkan untuk tranfer nilai melalui saling membagi dalam pengalaman. Guru yang baik juga dapat mengerti perasaan, pemahaman, jalan pikiran peserta didik dan mereka diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan sekaligus dapat memberi jalan keluar dalam pergumulan pemilihan nilai yang ada tanpa mengindoktrinasi.

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran nilai pembentuk karakter, peserta didik dapat memilih berbagai alternatif nilai yang ada dan mengamalkan sebagai ujud aktualisasi diri. Orangtua sebagai panutan yang meberi hidupnya bagi peserta didik diharapkan dapat merefleksi diri melalui perasaan dan pikirannya setelah merenung dan mendapat masukan sehingga dapat mngetahui sejauh mana pemahaman dan pengamalan nilai yang telah diterima dan dilakukan oleh peserta didik anak usia dini.

D. Persiapan menjadi Warga Negara yang Baik

Pembentukan karakter sangat tepat dan harus dimulai sejak anak usia dini. Pembentukan karakter anak paling tepat dilakukan oleh orang tua, guru sekolah dan

orang-orang yang mempunyai hubungan dekat dengan anak. Pendidikan nilai yang diberikan pada anak usia dini, akan mengembangkan suara hati anak menjadi lebih kuat dan peka terhadap lingkungan. Anak akan lebih mampu mengendalikan diri sesuai dengan nilai-nilai yang telah membentuk karakternya. Efektifitas pembentukan karakter anak usia dini sangat bergantung pada komitmen orang tua, yang menyadari bahwa tugas orang dewasa membentuk anak usia dini agar memiliki karakter yang baik.

Setiap orang dewasa harus menyadari dan memiliki tanggung jawab bahwa mereka mendapat amanah dan harus berkomitmen seumur hidup untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik pada diri anak usia dini. Orang tua juga dipanggil untuk memiliki komitmen seumur hidup sebagai agen perubahan sesuai dengan panggilannya. Orang dewasa mempunyai posisi strategis sebagai pemimpin sepatutnya berkomitmen dalam mengembangkan dan menampilkan karakter-karakter yang ideal; luhur baik dan cinta terhadap sesamanya. Pemimpin dipanggil untuk memiliki dampak luas untuk mempersiapkan anak usia dini dalam konteks mempersiapkan generasi muda yang lebih baik dalam menghadapi era globalisasi.

Dalam konteks negara, orang tua atau pendidik mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anak usia dini sehingga menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter, yaitu warga negara Indonesia yang baik. Kriteria warga negara yang baik bermacam-macam. Secara singkat, dapat dinyatakan bahwa warga negara yang baik adalah warga negara yang seimbang dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Berkaitan dengan hak, warga negara yang baik dapat menggunakan haknya secara proporsional, tidak berlebihan sehingga tidak mengambil hak orang lain. Berkaitan dengan kewajiban, warga negara yang baik dapat menunaikan kewajibannya dengan baik dan ikhlas untuk kebahagiaan hidup bermasyarakat.

Untuk menjadi warga negara yang baik, anak sejak usia dini hendaknya dibiasakan dengan tugas-tugas yang harus dilakukan baik berkaitan dengan diri pribadi maupun untuk kemaslahatan bersama. Anak-anak dilatih untuk bekerja dengan senang, sungguh-sungguh dan bahagia dalam bekerja. Demikian pula, dalam prosesnya, anak-anak usia dini dilatih untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dengan kata lain, untuk menanamkan rasa wajib dalam diri anak dapat dilakukan dengan pemberian tugas bagi masing-masing anak sehingga ia kelak dapat hidup secara bertanggung jawab. Selain itu, diperlukan pula pendidikan karakter sejak usia dini berupa perilaku tertib, disiplin, taat pada aturan dan tidak mengambil milik orang lain. Bila proses ini dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan berkelanjutan, suatu masa kelak generasi masa depan Indonesia dapat menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) sebagaimana diharapkan oleh kita bersama.

E. Penutup

Bangsa yang besar adalah bangsa yang berkarakter. Saat ini bangsa Indonesia belum menunjukkan diri sebagai bangsa yang berkarakter. Hal tersebut disebabkan adanya berbagai permasalahan yang menimpa bangsa kita dari mulai korupsi, kolusi, nepotisme, tidak disiplin, sampai etos kerja yang rendah. Fenomena tersebut memprihatinkan dan memecut semangat agar terjadi perbaikan pada segenap komponen bangsa.

Sikap dan perilaku warga negara Indonesia yang baik menjadi penanda bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berkarakter. Untuk mewujudkan warga negara yang baik harus dimulai dengan pendidikan karakter pada anak usia dini. Sebab, proses pendidikan karakter memerlukan waktu yang lama. Tepat kiranya bila sejak usia dini anak-anak Indonesia dibangun karakternya sehingga kelak apabila dewasa, anak-anak ini akan menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang mencintai negara dan bangsanya, ditunjukkan dengan berlaku seimbang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, 2007. *Anak Usia Dini*, Makalah. FIP UNY.
- Bobbi DePorter & Mike Hernacki, 2003. *Quantum Learning*. Jakarta.
- Budi Istanto, 2007. *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus*. Yogyakarta: FIP. UNY.
- Dirjen PLS Depdiknas dengan UNY, 2007. *Panduan Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Peningkatan PAUD Berbasis Keluarga dalam Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta; FIP UNY.
- Emi Toufiqoh, 2007. *Pentingnya Pendidikan Moral*, Yogyakarta: FBS, UNY.
- Habibah, 2007. *Pendidikan Moral*. Makalah FIP UNY.
- LAI, 2003, *Alkitab*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Parjono, 2005. *Pendidikan Moral*. Lemlit, UNY.

Robet MZ Lawang, 1986. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Karunika. Universitas Terbuka.

Slamet Suyanto, 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.

Sofia Hartati, 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Makalah FIP UNY.

Sri Rumini, 1995. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. FIP. UNY.

Tan Giok Lie. 2007. *Pendidikan Dini: Pembentukan Karakter Individu*. Bandung: STT INTI.

Verkulyl, J. 1985. *Etika Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.